

KOMPETENSI SOSIAL DENGAN MELIHAT “*OVEREXCITABILITIES*” DAN POLA ASUH PADA SISWA CERDAS ISTIMEWA

¹⁾**Sulisworo Kusdiyati**

¹⁾Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

¹⁾sulisworo.kusdiyati@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh 1) gambaran mengenai kompetensi sosial siswa cerdas istimewa 2) gambaran mengenai *overexcitabilities* siswa cerdas istimewa, 3) gambaran pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap siswa cerdas istimewa, 4) keterkaitan kompetensi sosial, *overexcitabilities* dan pola asuh. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan 1) Mayoritas 58,33% (14 orang) siswa memiliki kompetensi sosial yang dikategorikan sedang, 2) Tidak semua siswa cerdas istimewa memiliki ciri *overexcitabilities*. Hanya 12 orang atau 50 % siswa cerdas istimewa di SMA Negeri 1 Garut memiliki ciri *overexcitabilities* yang tinggi, 3) mayoritas 58,33% (14 orang) siswa diasuh orang tua dengan tipe pola asuh *authoritative*; 25% (6 orang) siswa diasuh orang tua dengan tipe pola asuh *permissive*; 16,7% (4 orang) siswa diasuh dengan tipe pola asuh *neglectful*; 4) Ada keterkaitan antara *overexcitabilities*, pola asuh dengan kompetensi sosial siswa cerdas istimewa. Tipe pola asuh *Authoritative* akan membentuk kompetensi sosial yang tinggi, sedangkan tipe pola asuh *Permissive* dan *Neglectful* akan membentuk kompetensi sosial yang sedang.

Kata Kunci: *Overexcitabilities*, kompetensi sosial, pola asuh, siswa cerdas istimewa, akselerasi

Abstract

The purpose of this study is to obtain 1) description of the social competence of special intelligent students 2) description of overexcitabilities of gifted students, 3) description of parenting patterns applied by parents to special intelligent students, 4) linkages of social competence, overexcitabilities and parenting. This research is a descriptive research. The results showed 1) The majority of 58.33% (14 persons) of the students had moderately categorized social competence, 2) Not all exceptional intelligent students had overexcitabilities characteristics. Only 12 people or 50% of gifted students in SMA Negeri 1 Garut have high overexcitabilities characteristics; 3) the majority of 58.33% (14 students) are cared for by parents with authoritative parenting type; 25% (6 students) cared for by parents with permissive parenting type, 16.7% (4 students) cared for with neglectful parenting type; 4) There is a link between overexcitabilities, parenting with the social competence of special intelligent students. Authoritative parenting types will establish high social competence, while Permissive and Neglectful parenting styles will shape moderate social competence.

Keywords: Overexcitabilities, social competence, parenting, gifted students, acceleration

Pendahuluan

Salah satu SMA yang menyelenggarakan program akselerasi adalah SMAN 1 Garut. Dari hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa siswa-siswi program akselerasi mengalami permasalahan relasi sosial di lingkungan sekolah. Hal ini didasari oleh padatnya jadwal belajar siswa program akselerasi dan beban akademis yang harus dikejar. Setiap hari siswa program aksel dihadapkan dengan banyaknya pekerjaan rumah, tes atau ulangan harian setiap materi selesai satu bab, serta ujian akhir sekolah yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. Padatnya jadwal belajar menjadikan siswa akselerasi cenderung menghabiskan waktu di dalam kelas saat jam istirahat untuk mengerjakan tugas-tugas harian atau sekedar mengulang mata pelajaran yang sudah diberikan, sehingga waktu untuk bergaul dengan teman-teman menjadi berkurang.

Menurut keterangan guru, relasi sosial siswa akselerasi dengan siswa kelas reguler kurang bagus. Siswa kelas reguler sering mengejek, dan mengatakan bahwa siswa kelas akselerasi sombong dan sok jagoan. Siswa akselerasi pun lebih suka berteman dengan siswa akselerasi lainnya karena mereka merasa satu level sehingga lebih cocok satu sama lain. Pihak sekolah telah berupaya untuk mendekatkan siswa akselerasi dan siswa reguler dalam aktivitas-aktivitas tertentu agar mereka dapat berbaur. Namun tetap saja siswa akselerasi berkelompok lagi dengan sesama akselerasi dan tidak berteman dengan siswa reguler.

Kompetensi sosial dapat didefinisikan sebagai kapasitas untuk memunculkan perilaku sosial yang diharapkan dan menghindari kemunculan perilaku sosial yang negatif dalam berbagai konteks sosial (Dodge & Murphy, 1984 dalam Stormshak & Welsh, 2005). Keterampilan sosial dipelajari secara bertahap/gradual dari pengalaman-pengalaman individu berada dalam beragam situasi sosial dan dari praktek sepanjang hidup. Untuk mengembangkan kompetensi sosial remaja perlu, pertama panduan dan bimbingan di rumah dan di sekolah, dan kedua remaja perlu kesempatan untuk mempraktekkan apa yang telah dipelajari.

Interaksi antara faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri akan membentuk pengalaman sosial individu. Pengaruh dari faktor dari dalam diri dan lingkungan dapat menjadi faktor penghambat maupun faktor pendukung dalam kompetensi sosial, tergantung situasi yang mendasarinya. Faktor dari dalam diri individu, salah satunya adalah temperamen, yang pada siswa cerdas istimewa ini merupakan *overexcitabilities* (Dabrowski, 1972 dalam Sal Mendaglio, 2008).

Overexcitabilities adalah reaksi yang berlebihan diatas rata-rata terhadap suatu stimuli yang akan membawa kepada sensitivitas yang tinggi dari reseptor system syaraf yang pada akhirnya akan membawa kepada "*psychic excitabilities*". *Overexcitabilities* ini bersifat biologis dan sifatnya diturunkan. *Overexcitabilities* akan mempengaruhi bagaimana individu mengalami realitas internal dan eksternal. Individu ini akan mengamati realitas dalam cara yang berbeda, lebih intens / dalam / dengan kedalaman emosi dan lebih *multifacet* daripada individu yang tidak memiliki sifat *overexcitabilities*.

Kemungkinan *overexcitabilities* akan memberikan pengaruh negatif terhadap kompetensi sosial siswa cerdas istimewa. Schwean (2006) menyatakan bahwa siswa cerdas istimewa rentan mengalami permasalahan psikososial. Diantaranya adalah kesulitan dalam menjalin relasi sosial dengan teman sebaya, perilaku sosial yang tidak adekuat, masalah perilaku dan penyesuaian sosial di sekolah yang buruk (Schwean, 2006).

Semrud-Clikeman (2007) menyebutkan bahwa keluarga mempengaruhi kompetensi sosial anak. Faktor yang ada dalam keluarga, diantaranya adalah pola pengasuhan. Menurut Baumrind pola pengasuhan terbagi ke dalam 4 kategori, berdasarkan dimensi kehangatan dan dimensi kontrol, yaitu *Authoritative*, *Authoritarian*, *Permissive* dan *Neglectful* (Maccoby, 1980). Dalam lingkungan keluarga melalui pengasuhan, remaja cerdas istimewa mendapatkan pengetahuan atau tidak mendapatkan pengetahuan mengenai perilaku yang diharapkan dari lingkungannya dengan melihat interaksi yang dibuat oleh orang tua terhadap dirinya.

Pola pengasuhan tipe *Authoritative* dimana kehangatan tinggi dan kontrol tinggi, remaja cerdas istimewa memperoleh pengetahuan mengenai interaksi yang hangat, saling menghargai satu sama lain, bagaimana menjalin relasi yang positif tanpa pemaksaan atau tanpa kekerasan, apabila ada permasalahan dalam interaksi didiskusikan dengan cara yang baik. Remaja cerdas istimewa juga diperkenalkan dengan aturan yang penerapannya konsisten disertai penjelasan tentang pentingnya aturan tersebut sehingga ia memperoleh kesempatan untuk belajar menempatkan diri dalam interaksi sosial di lingkungan keluarga. Relasi yang hangat tanpa paksaan dan kekerasan akan membuat remaja cerdas istimewa memiliki pengalaman bahwa berinteraksi dengan orang lain itu menyenangkan, sehingga hal ini membentuk kecenderungan untuk berinteraksi atau terlibat dalam relasi sosial di kemudian hari.

Pola pengasuhan *Authoritarian*, dimana interaksi orang tua anak diwarnai kehangatan rendah dan kontrol yang tinggi, remaja cerdas istimewa memperoleh pengetahuan bahwa dalam berinteraksi dengan orang lain dijalankan dengan pemaksaan, bahkan dengan hukuman dan kekerasan sehingga remaja cerdas istimewa belajar mengenai cara berinteraksi yang penuh paksaan, dengan kekerasan. Relasi yang penuh paksaan dan kekerasan ini akan diterima oleh remaja cerdas istimewa yang memiliki temperamen sensitif sehingga akan membuat remaja cerdas istimewa memperoleh pengalaman bahwa interaksi dengan orang lain merupakan hal yang tidak menyenangkan.

Pola pengasuhan *Permissive*, interaksi orang tua – anak diwarnai kehangatan tinggi dan kontrol yang rendah. Orang tua cenderung sangat memperhatikan anak, memenuhi semua kebutuhan dan keinginan anak dan melayani anak, selalu membantu tanpa dikenakan aturan. Dalam kondisi tersebut remaja cerdas istimewa belajar tentang bagaimana melakukan interaksi yang hangat dengan orang lain, namun karena kepada remaja cerdas istimewa tidak diterapkan aturan-aturan maka remaja tumbuh menjadi individu yang cenderung mementingkan diri sendiri dalam interaksinya.

Pola pengasuhan *Neglectful* dimana interaksi orang tua- anak diwarnai kehangatan rendah dan kontrol yang rendah, orang tua tidak memperhatikan remaja cerdas istimewa, orang tua juga tidak menerapkan aturan atau melakukan pengawasan terhadap remaja sehingga orang tua tampak cuek dan tidak peduli kepada remaja cerdas istimewa. Dalam kondisi seperti ini, remaja cerdas istimewa tidak belajar bagaimana melakukan interaksi yang hangat dengan orang lain karena tidak ada contoh dari orang tua, yang remaja cerdas istimewa pelajari dari orang tua adalah bagaimana menjadi individu cuek dan tidak peduli kepada orang lain.

Metode

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif.. Adapun variabel yang diteliti adalah (1) Kompetensi Sosial, (2) *Overexcitabilities* dan (3) Pola Asuh.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan untuk menjaring kompetensi sosial adalah skala yang disusun berdasarkan teori Rose – Krasnor (1992), dan disesuaikan untuk tahapan perkembangan remaja. Adapun untuk mengukur “*overexcitabilities*” digunakan OEQ 2 yang merupakan alat ukur baku yang dikonstruksi oleh Frank Falk, Sharon Lind, Nancy B. Miller, Michael M. Piechowski dan Linda K. Silverman pada tahun 1999 dan diadaptasi oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia. Untuk menjaring data Pola Asuh digunakan skala yang disusun berdasarkan teori Pola Asuh Baumrind.

Subyek penelitian ini adalah siswa cerdas istimewa di kelas 11 dan kelas 12 program akselerasi di SMA Negeri 1 Garut. Kesemuanya berjumlah 24 orang. Penelitian ini merupakan studi populasi sehingga keseluruhan siswa cerdas istimewa diambil sebagai subyek penelitian.

Adapun data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan prosentase.

Hasil Pembahasan

Tabel 1
Gambaran Kompetensi Sosial

Kategori	f	%
Rendah	0	0,00
Sedang	14	58,33
Tinggi	10	41,67
Total	24	100

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa mayoritas 58,33% (14 orang) siswa memiliki kompetensi sosial yang dikategorikan sedang. Sedangkan, 41,67% (10 orang) siswa lainnya memiliki kompetensi sosial yang dikategorikan tinggi. Berarti kebanyakan siswa cerdas istimewa di SMA Negeri 1 Garut memiliki kemampuan menjalin relasi dengan teman sebaya sejenis dan lawan jenis serta melakukan relasi dengan guru dalam taraf sedang. Artinya kadang mereka dapat berinisiatif membina relasi dengan teman sejenis dan lawan jenis dan guru namun di lain waktu tidak menunjukkan kemampuan tersebut. Kadang mereka dapat memelihara relasi yang telah dibuat kadang tidak. Kadang ia dapat memecahkan masalah interpersonal namun tidak konsisten.

Tabel 2
Gambaran *Overexcitabilities*

Kategori	f	%
Rendah	12	50,00
Tinggi	12	50,00
Total	24	100

Berdasarkan tabel 2 di atas terlihat bahwa 50% (12 orang) siswa memiliki *Overexcitabilities* yang dikategorikan rendah, sedangkan 50% (12 orang) siswa memiliki *Overexcitabilities* yang dikategorikan tinggi. Ini berarti hanya 50 % siswa cerdas istimewa di SMA Negeri 1 Garut yang memiliki kecenderungan memberikan reaksi yang berlebihan diatas rata-rata terhadap suatu stimuli yang akan membawa kepada sensitivitas yang tinggi dari reseptor system syaraf. Hal mana siswa-siswa ini akan cenderung memberikan reaksi berlebihan secara psikomotor, sensual, imajinasional, intelektual dan emosional. Berdasarkan wawancara dengan koordinator program akselerasi di SMA Negeri 1 Garut, diperoleh informasi bahwa seleksi untuk siswa-siswa cerdas istimewa dilakukan sesuai dengan pedoman dari Diknas, sehingga siswa yang memiliki IQ di atas 130 yang dimasukkan ke dalam kelas akselerasi. Hal ini menjamin bahwa siswa-siswa yang mengikuti program akselerasi adalah siswa-siswa yang termasuk ke dalam kategori cerdas istimewa. Ini berarti ciri *overexcitabilities* ini sangat bersifat individual sehingga tidak semua siswa cerdas istimewa memiliki ciri tersebut

Tabel 3
Gambaran Tipe Pola Asuh

Kategori	f	%
Authoritative	14	58,33
Authoritarian	0	0,00
Permissive	6	25,00
Neglectful	4	16,67
Total	24	100

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa mayoritas 58,33% (14 orang) siswa diasuh orang tua dengan tipe pola asuh *authoritative*. Selanjutnya, 25% (6 orang) siswa diasuh orang tua dengan tipe pola asuh *permissive*. Kemudian, 16,67% (4 orang) siswa diasuh dengan tipe pola asuh *neglectful*. Tidak ada seorang siswapun yang diasuh tipe pola asuh *authoritarian*.

Kaitan antara *Overexitabilities* dengan Kompetensi Sosial

Tabel 4
Tabulasi Silang *Overexitabilities* dan Kompetensi Sosial

<i>Overexitabilities</i>	Kompetensi Sosial	
	Tinggi	Sedang
<i>Overexitabilities</i> Tinggi (12 = 50%)	4 (16,67 %)	8 (33,33%)
<i>Overexitabilities</i> Rendah (12 = 50 %)	6 (25 %)	6 (25 %)
Jumlah	10 (41,67 %)	14 (58,33%)

Dari tabel 4 di atas, tampak bahwa antara *overexitabilities* dan kompetensi sosial tidak ada kaitannya. Hal ini terlihat dari *overexitabilities* tinggi terkait dengan kompetensi sosial yang tinggi dan sedang. Demikian pula dari *overexitabilities* rendah terkait juga dengan kompetensi sosial yang tinggi atau sedang.

Kaitan antara Tipe Pola Asuh dengan Kompetensi Sosial

Tabel 5
Hasil Tabulasi Silang antara Frekuensi dan Persentase Tipe Pola Asuh dengan Kompetensi Sosial

		Kompetensi Sosial				
			Sedang	Tinggi	Total	
Tipe Pola Asuh	Authoritative	Count	5	9	14	
		% of Total	20.8%	37.5%	58.3%	
	Permissive	Count	6	0	6	
		% of Total	25.0%	.0%	25.0%	
	Neglectful	Count	3	1	4	
		% of Total	12.5%	4.2%	16.7%	
Total	Count	14	10	24		
			% of Total	58.3%	41.7%	100.0%

Berdasarkan tabel 5 di atas terlihat bahwa dari 58,3% siswa yang diasuh dengan tipe pola asuh authoritative, mayoritas 37,5% (9 orang) siswa cenderung memiliki kompetensi sosial yang tinggi, sedangkan 20,8% (5 orang) siswa lainnya memiliki kompetensi sosial yang sedang. Selanjutnya, dari 25% (6 orang) siswa yang diasuh dengan tipe pola asuh permissive, seluruhnya memiliki kompetensi sosial yang sedang. Kemudian, dari 16,7% (4 orang) siswa yang diasuh dengan tipe pola asuh neglectful, mayoritas 12,5% (3 orang) siswa cenderung memiliki kompetensi sosial yang sedang, sedangkan 4,2% (1 orang) siswa lainnya memiliki kompetensi sosial yang tinggi.

Secara teoretis dikatakan bahwa individu cerdas istimewa cenderung mengalami kesulitan dalam relasi sosial. Hal ini karena anak-anak cerdas istimewa ditemukan lebih sensitif dan mereka cenderung mengekspresikan emosi atau perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran dalam cara-cara yang lebih intens dibandingkan dengan orang kebanyakan (Semrud-Clikeman,2007). Namun hasil

penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial siswa cerdas istimewa di kelas akselerasi mayoritas 58,33% (14 orang) siswa memiliki kompetensi sosial yang dikategorikan sedang. Sedangkan, 41,67% (10 orang) siswa lainnya memiliki kompetensi sosial yang dikategorikan tinggi. Untuk mengetahui alasan yang mendasarinya peneliti melakukan wawancara kepada koordinator program akselerasi SMA N 1 Garut dan kemudian menganalisis kembali datanya dengan melihat faktor pola asuh orang tua serta jumlah sahabat dan teman yang dikenal siswa cerdas istimewa, seperti terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 6
Rekapitulasi Pola Asuh, Kompetensi Sosial dan Pertemanan Siswa Cerdas Istimewa dengan Ciri Overexcitabilities Tinggi

Subyek	OE	Pola Asuh	Kompetensi Sosial	jml sahabat	Teman di aksel	Teman di reg
1	Tinggi	AUTORITATIF	Sedang	1 orang	2-4 orang	2-4 orang
2	Tinggi	AUTORITATIF	Tinggi	>5 orang	>5 orang	>5 orang
3	Tinggi	NEGLECTFUL	Sedang	2-4 orang	>5 orang	>5 orang
5	Tinggi	AUTORITATIF	Tinggi	2-4 orang	>5 orang	>5 orang
6	Tinggi	PERMISSIVE	Sedang	0	>5 orang	>5 orang
7	Tinggi	AUTORITATIF	Sedang	>5 orang	>5 orang	>5 orang
9	Tinggi	PERMISSIVE	Sedang	>5 orang	>5 orang	>5 orang
10	Tinggi	AUTORITATIF	Sedang	>5 orang	>5 orang	>5 orang
16	Tinggi	PERMISSIVE	Sedang	>5 orang	>5 orang	>5 orang
17	Tinggi	NEGLECTFUL	Tinggi	2-4 orang	>5 orang	>5 orang

22	Tinggi	NEGLECTFUL	Sedang	2-4 orang	2-4 orang	2-4 orang
24	Tinggi	AUTORITATIF	Tinggi	>5 orang	2-4 orang	2-4 orang

Dari tabel 6 di atas, terlihat ada 3 orang siswa cerdas istimewa yang memiliki ciri *overexcitabilities* tinggi dan diasuh dengan gaya pengasuhan Authoritative ternyata memiliki kompetensi sosial yang tinggi. Ini berarti individu cerdas istimewa yang memiliki ciri *overexcitabilities* tinggi apabila diasuh oleh gaya pengasuhan Authoritative akan memiliki kompetensi sosial yang tinggi. Pengasuhan Authoritative yang menghargai anak, mempertimbangkan kebutuhan anak dalam interaksinya memberikan kesempatan kepada siswa cerdas istimewa belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain.

Dengan adanya ciri *overexcitabilities* yang tinggi akan mendukung kompetensi sosial yang tinggi karena menjadikan siswa cerdas istimewa menjadi lebih peka akan kebutuhan orang lain, sehingga membuatnya akan mempertimbangkan kesejahteraan orang lain dalam berinteraksi. Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa siswa cerdas istimewa memiliki sahabat dan teman-teman di kelas akselerasi dan kelas reguler, ini berarti siswa cerdas istimewa memiliki kesempatan yang relatif banyak dengan teman-teman sebayanya.

Menurut koordinator program akselerasi, SMA Negeri 1 Garut sendiri menyediakan banyak media yang membuat siswa akselerasi dan siswa reguler saling melakukan interaksi sosial, misalnya dalam kegiatan ekstra kurikuler (eskul) ada wadah KIR (Karya Ilmiah Remaja) sesuai bidang matematika, fisika, biologi dimana dalam kegiatan ini dibentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari siswa akselerasi & siswa reguler merancang suatu penelitian yang nantinya akan dikirimkan sekolah ke olimpiade matematika, fisika atau biologi. Dengan adanya kegiatan ini siswa akselerasi dapat berinteraksi dengan siswa reguler dengan lebih intens.

Dari tabel 6 juga dapat terlihat bahwa siswa cerdas istimewa yang memiliki ciri *overexcitabilities* tinggi dan diasuh dengan gaya pengasuhan Permissive memiliki kompetensi sosial yang sedang. Secara teoretis dalam pengasuhan *Permissive*, interaksi orang tua – anak diwarnai kehangatan tinggi dan kontrol yang rendah. Orang tua cenderung sangat memperhatikan anak, memenuhi semua kebutuhan dan keinginan anak dan melayani anak, selalu membantu tanpa dikenakan aturan. Dalam kondisi tersebut remaja cerdas istimewa belajar tentang bagaimana melakukan interaksi yang hangat dengan orang lain, namun karena kepada remaja cerdas istimewa tidak diterapkan aturan-aturan maka remaja tumbuh menjadi individu yang cenderung mementingkan diri sendiri dalam interaksinya.

Apabila ia bermasalah dengan orang lain ia akan memecahkan masalahnya dalam cara-cara yang sangat mementingkan diri sendiri, ia tidak belajar

mempertimbangkan orang lain dalam pemecahan masalah interaksi yang dihadapinya, sehingga ia akan cenderung memiliki kompetensi sosial rendah. Namun siswa-siswa cerdas istimewa di SMA Negeri 1 Garut yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini memiliki kompetensi sosial sedang. Siswa-siswa ini ternyata memiliki sahabat yang cukup banyak dan berteman dengan teman sebaya di dari kelas akselerasi maupun kelas reguler, hal ini diduga terkait dengan SMA Negeri 1 Garut menyediakan banyak media dimana siswa akselerasi dan siswa reguler dapat saling berinteraksi.

Demikian juga dengan siswa cerdas istimewa yang memiliki ciri *overexcitabilities* tinggi dan diasuh dengan gaya pengasuhan *Neglectful* ternyata memiliki kompetensi sosial dalam taraf sedang. Meski gaya pengasuhan *Neglectful* cenderung membentuk kompetensi sosial rendah, ternyata di SMA Negeri 1 Garut siswa-siswa cerdas istimewa yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini memiliki kompetensi sosial dalam taraf sedang. Setelah dilihat, ternyata siswa-siswa ini memiliki sahabat yang cukup banyak dan berteman dengan teman sebaya di dari kelas akselerasi maupun kelas reguler, hal ini diduga terkait dengan SMA Negeri 1 Garut menyediakan banyak media dimana siswa akselerasi dan siswa reguler dapat saling berinteraksi.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa-siswa cerdas istimewa yang yang memiliki ciri *overexcitabilities* tinggi dan diasuh dengan gaya pengasuhan *Permissive* dan *Neglectful* ternyata memiliki kompetensi sosial dalam taraf sedang. Mengapa kompetensi sosial siswa-siswa tersebut tidak tergolong rendah , diduga hal ini terkait dengan faktor banyaknya atau seringnya siswa-siswa tersebut melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya dalam kegiatan-kegiatan yang dirancang oleh SMA Negeri 1 Garut.

Simpulan dan Saran

Mayoritas 58,33% (14 orang) siswa memiliki kompetensi sosial yang dikategorikan sedang. Hanya 12 orang atau 50 % siswa cerdas istimewa di SMA Negeri 1 Garut memiliki ciri *overexcitabilities* yang tinggi. Ada kaitan antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan kompetensi sosial siswa cerdas istimewa. Tipe pola asuh *Authoritative* akan membentuk kompetensi sosial yang tinggi, sedangkan tipe pola asuh *Permissive* dan *Neglectful* akan membentuk kompetensi sosial yang sedang. Temuan lain dari penelitian ini adalah meski siswa diasuh oleh gaya pengasuhan *Permissive* dan *Neglectful* namun ternyata kompetensi sosial siswa-siswa ini tidak buruk tetapi termasuk kategori sedang. Hal ini diduga terkait dengan banyaknya atau seringnya siswa akselerasi melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya dalam kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang dirancang oleh sekolah. Dengan banyak melakukan interaksi akan bertambah pengalaman siswa dalam melakukan relasi sosial yang diharapkan.

Karena mayoritas siswa cerdas istimewa di SMA Negeri 1 Garut memiliki kompetensi sosial pada taraf sedang, maka hendaknya sekolah dapat merancang program intervensi untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa cerdas istimewa

Dari penelitian ini ditemukan bahwa siswa cerdas istimewa banyak atau sering melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya kelas reguler dalam kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang dirancang oleh sekolah, hal ini diduga meningkatkan kompetensi sosialnya. Namun tidak jelas seberapa besar kontribusi banyaknya kesempatan melakukan interaksi dapat meningkatkan kompetensi sosial. Oleh karena itu untuk penelitian lanjutan dapat diteliti dengan memunculkan variabel kesempatan melakukan interaksi atau variabel peran teman sebaya terhadap kompetensi sosial siswa cerdas istimewa.

Daftar Pustaka

- Colangelo, Nicholas and Assouline, Susan G. (2009) . Acceleration/A Nation Deceived Dalam *Encyclopedia of Giftedness, Creativity , and Talent* . Edited by Barbara Kerr , Vol 1 & 2 . Thousand Oaks : Sage Publications, Inc. Hal 9 – 10
- Colangelo, Nicholas and Assouline, Susan G. (2009) Acceleration:Meeting the Academic and Social Needs of Students dalam *International Handbook on Giftedness* . Larisa V. Shavinina (Ed.). Quebec : Springer Science+Business Media B.V. Hal
- Davis & Rimm. (1997). *Education of the Gifted and Talented*. USA : Allyn & Bacon
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Pedoman penyelenggaraan Program Percepatan Belajar SD, SMP dan SMA Satu Model Pelayanan Pendidikan bagi peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa*. Jakarta: Depdiknas
- Falk, Frank ; Lind, Sharon; Miller, Nancy B ; Piechowski, Michael M & Silverman, Linda K. 1999. *The Overexcitabilities Questionnaire – Two (OEQ II) Manual, Scoring System, and Questionnaire*. Institute for Study of Advanced Development
- Gross, Miraca (1993) dalam Silverman (*The Universal Experience of Being Out-of-Sync* Linda Silverman, Ph.D. *Keynote address presented at the Eleventh World Conference on Gifted and Talented Children, Hong Kong, August , (1995)*
- Hawadi, Reni Albar. (2004). *Akselerasi. A-Z Informasi Program Percepatan*

Belajar dan Anak Berbakat Intelektual. Jakarta : Grasindo

Hurlock, E.B. (1980). *Developmental Psychology A life-Span Approach*. New Delhi : Tata McGraw-Hill Publishing Company.

----- (1973). *Adolescent Development*. Tokyo : McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.

Indira Permansari , Ester Lince N. (2007). *Kelas Akselerasi untuk Anak Cerdas. Rubrik Mutu Pendidikan*. Harian Kompas 17 Desember 2007

Kimmel, D.C ; Weiner, I.B. (1985). *Adolescence A Developmental Transition. Second Edition*. New York : John Wiley & Sons, Inc.

Maccoby, Eleanor E. 1980. *Social Development*. New York : Harcourt Brace Jovanovich, Inc.

Mendaglio, Sal ; Tillier, William. (2006). Dabrowski's Theory of Positive Disintegration and Giftedness : Overexcitability Research Findings in *Journal for the Education of the Gifted*. Volume 30. no 1. pp 86 – 87. Prufrock Press Inc, <http://www.prufrock.com>

Piechowski, Michael M.(1999). Overexcitabilities dalam *Encyclopedia of Creativity*. Volume 2. Academic Press. Page 325 – 334.

Rose-Krasnor, L. (1997). "The nature of social competence: A theoretical review" dalam *Social Development* **6**: 111–35.

Rose-Krasnor, L ; Rubin, Kenneth H.; Booth, Cathryn L ; Coplan, Robert. 1999. The Relation of Maternal Directiveness and Child Attachment Security to Social Competence in Preschoolers dalam *International Journal of Behavior Development*. *19* (2), 309–325

Semrud-Clikeman, Margaret .(2007). *Social Competence in Children*. New York : Springer Science Business Media, LLC.

Stormshak, Elizabeth A. & Welsh, Janet A. Enhancing Social Competence dalam *Handbook of Research Methods in Developmental Science*. Edited by Douglas M.Teti. Malden : Blackwell Publishing, Ltd.